

KARYA MUSIK DALAM KONTEKS SENI PERTUNJUKAN

Oleh: M. Takari, Yusliyar, Yose Rizal Firdaus, Darwis R.H., Syahrina Lubis, Ucoc Prince

Pengantar

Dalam kehidupan manusia, baik dari masa lampau hingga masa sekarang ini, manusia tidak dapat dilepaskan dari apa yang kita sebut dengan *musik*. Musik menjadi kebutuhan dalam mengisi peradaban kita. Musik adalah bagian dari kehidupan dan kebudayaan manusia secara universal. Dalam perspektif ilmu kebudayaan, musik merupakan salah satu dari kesenian—sementara kesenian itu sendiri adalah salah satu dari unsur kebudayaan manusia, yang terdiri dari: agama, bahasa, ekonomi, teknologi, organisasi, pendidikan, dan kesenian.¹

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, yang tumbuh dan berkembang dengan tujuan fungsional utama adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan hal-hal yang indah, Keindahan tersebut dapat diekspresikan melalui media. Ada yang memalui titik, warna garis, matra (bimatra, trimatra), maka disebut dengan seni rupa. Ada pula yang diekspresikan melalui gerak-gerak yang distilisasi dengan menggunakan dimensi ruang, waktu, dan tenaga yang disebut dengan seni tari. Selain itu ada pula yang diekspresikan melalui bunyi baik dalam dimensi ruang maupun waktu, yang disebut dengan seni musik. Di sisi lain ada pula seni yang diekspresikan melalui peran yang dilakukan di atas pentas, yang terdiri dari sejumlah kompleks media seni, baik itu bahasa (sastra), nyanyian, gerak, mimik muka, yang diiringi oleh musik, gerakan tari, dan hal-hal sejenis, seni ini disebut dengan teater. Ada pula yang menyebutnya dengan seni drama. Namun ada perbedaan di kalangan ilmuwan mengenai dua istilah ini, teater mengutamakan proses dan pementasannya, dengan penekanan perhatian kepada seniman, sementara drama menekankan kepada siapa pencipta dan isi lakonan tersebut, sehingga bertumpu kepada penulis skrip drama dan isinya.

Dalam tahapan gagasan atau ide semua seni mengacu kepada keindahan, yang secara umum dikaji melalui filsafat keindahan atau yang lazim dikenal dengan estetika. Dalam seni terkandung nilai-nilai logika dan juga perasaan. Logika dapat didekati secara ilmu eksakta, sosial, dan budaya. Sementara keindahan dapat didekati dengan ilmu-ilmu seperti filsafat keindahan (estetika), psikologi, ilmu-ilmu seni, dan sejenisnya. Dalam memandang seni ada dua hal besaran pokok yang mendukungnya bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat. Bentuk (isi, form, struktur) seni pertunjukan dapat dilihat melalui produksi seni itu, sedangkan fungsinya dapat dilihat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehari-hari. Dalam mengkaji dan mengembangkan seni, sebagai mana unsur kebudayaan yang lain, seni ini mestilah didekati dengan ilmu, dengan uraian sebagai berikut.

¹Dalam kajian ilmu-ilmu budaya, kebudayaan itu adalah semua hal yang dihasilkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang diperoleh melalui proses belajar. Budaya dibangun oleh dua besaran pokoknya, yaitu *wujud* dan *isi*. Wujud budaya berupa gagasan atau ide yang tertanam di dalam pikiran setiap orang, yang kemudian diakumulasikan dengan orang lain. Juga berbentuk kegiatan, dan yang ketiga berbentuk artefak atau benda-benda. Isi kebudayaan adalah: agama, ekonomi, bahasa, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Sementara kesenian juga terdiri dari seni pertunjukan (music, tari, teater, ditambah juga upacara, prosesi budaya, nyekar, sirkus, cabaret, dan lain-lain. Juga ada seni rupa, yang di dalamnya ada pula seni lukis, seni instalasi, seni murni, seni kriya, seni patung, seni lanskap, seni pertamanan, dan lain-lainnya. Demikian pula sesuai dengan perkembangan zaman, terdapat seni media rekam, yang di dalamnya adalah: senipertelevisin, radio, media rekam, film, media internet, dan lain-lainnya. Ada juga seni yang berkait erat dengan teknologi seperti seni rupa dan arsitektur (yang umumnya diintegrasikan ke ilmu-ilmu teknik/teknologi).

Ilmu-ilmu Seni Etnomusikologi

Pada tulisan edisi berbahasa Indonesia, Rizaldi Siagian dari Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, dan Santosa dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, telah mengalihbahasakan berbagai definisi etnomusikologi, yang terangkum dalam buku yang bertajuk *Etnomusikologi*, tahun 1995, yang diedit oleh Rahayu Supanggah, terbitan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, yang berkantor pusat di Surakarta. Dalam buku ini, Alan P. Merriam mengemukakan 42 definisi etnomusikologi dari beberapa pakar, menurut kronologi sejarah dimulai oleh Guido Adler 1885 sampai Elizabeth Hesler tahun 1976.

Dari semua penjabaran tentang apa itu etnomusikologi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang merupakan hasil fusi dari antropologi (etnologi) dan musikologi, yang mengkaji musik baik secara struktural dan juga sebagai fenomenal sosial dan budaya manusia di seluruh dunia. Para ahlinya (lulusan sarjana etnomusikologi atau peringkat magister dan doktoral) disebut sebagai etnomusikolog.

Antropologi Tari

Antropologi tari adalah sebuah disiplin baru yang sebelumnya dikenal sebagai *etnologi tari*, atau oleh sebagian pakar disebut dengan *etnokoreologi*. Walau istilah etnologi tari baru tersebar luas, tetapi penelitian di bidang etnologi tari telah berlangsung sejak tahun 1930-an. Jika di bidang etnomusikologi ada tokoh Alan P. Merriam, maka dalam antropologi tari salah seorang perintisnya adalah Getrude Prokosch Kurath yang kumpulan esainya diterbitkan tahun 1986 dengan judul *Half Century of Dance Research oleh Cross Cultural Dance Research* (CCDR, Flagstaff, Arizona, Amerika Serikat). Ada pula seorang tokoh yang dikenal cukup ahli baik di bidang etnomusikologi maupun antropologi tari yaitu Curt Sachs.

Kurath menggunakan 20 tahun pertama karirnya sebagai penari dan produser pertunjukan budaya, tetapi kemudian menceburkan dirinya di bidang penelitian etnologi tari. Menurutnya, metode penelitian etnologi tari terdiri dari tiga tahap: (1) melakukan studi secara aktif dan mendatangi upacara-upacara masyarakat yang diteliti; (2) mentransfer pola-pola tari ke dalam bentuk tulisan, dengan deskripsi verbal dan *layout visual*; dan (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan.

Seperti dalam studi etnomusikologi, yang tergantung latar belakang pengalaman dan pendidikannya, dalam kajian tari pun ada peneliti-peneliti yang lebih menekankan salah satu disiplin: antropologi atau tari. Seperti yang dikemukakan oleh Adrienne Kaeppler, bahwa para ahli etnologi tari biasanya adalah berlatarbelakang sebagai penari--yang melihat tari terpisah dari konteks budaya masyarakatnya. Mereka selalu mendeskripsikan tari menurut pandangan mereka sendiri, bukan pandangan masyarakat pelaku tari itu. Mereka mendeskripsikan secara struktural bagian-bagian tari itu seperti pola gerak, motif, garis, arah, dan repetisi tari.

Sebaliknya, para etnolog tari ingin mengetahui lebih dari itu. Antropologi pada abad ke-20 telah berkembang dari pendekatan deskriptif dan natural ke pendekatan yang menekankan kepada teori. Bagi antropolog, deskripsi tari dari seluruh dunia ini bukan etnologi, hanya sekedar data, yang lebih jauh harus dianalisis secara etnografis, sehingga didapatkan makna-makna kulturalnya, baik dengan memakai teori maupun metode ilmiah.

Kajian Seni Pertunjukan atau Pertunjukan Budaya

Kajian seni pertunjukan (*performing art study*) adalah disiplin ilmu yang termasuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu seni yang mengkaji pertunjukan budaya manusia dari seperti upacara-upacara, prosesi ke kuburan, sirkus, kabaret, film, sinetron, sampai juga kepada musik, tari, dan teater yang menekankan aspek keindahan atau estetis. Di antara pendekatan teoretis dalam kajian seni pertunjukan adalah menggunakan teori semiotik.

Dengan mengikuti pendekatan semiotik, maka dua pakar pertunjukan budaya, Tadeuz Kowzan dan Patrice Pavis dari Perancis, mengaplikasikannya dalam pertunjukan. Kowzan menawarkan 13 sistem lambang dari sebuah pertunjukan teater--8 berkaitan langsung dengan pemain dan 5 berada di luarnya. Ketiga belas lambang itu adalah: (1) kata-kata, (2) nada bicara, (3) mimik, (4) gestur, (5) gerak, (6) *make-up*, (7) gaya rambut, (8) kostum, (9) properti, (10) *setting*, (11) *lighting*, (12) musik, dan (13) efek suara.

Pavis menyusun daftar pertanyaan yang lebih lugas dan detil untuk mengkaji sebuah pertunjukan. Pertanyaan-pertanyaannya menekankan perlunya dijelaskan bagaimana makna dibangun dan mengapa demikian. Pertanyaan ini menekankan pentingnya sebuah proses pertunjukan. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu adalah mencakup hal-hal berikut.

- (1) *diskusi umum tentang pertunjukan*, yang meliputi: (a) unsur-unsur apa yang mendukung pertunjukan, (b) hubungan antara sistem-sistem pertunjukan, (c) koherensi dan inkoherensi, (d) prinsip-prinsip estetis produksi, (e) kendala-kendala apa yang dijumpai tentang produksi seni, apakah momennya kuat, lemah, atau membosankan;
- (2) *skenografi*, yang meliputi: (a) bentuk ruang pertunjukan--mencakup: arsitektur, gestural, keindahan, imitasi tata ruang, (b) hubungan. antara tempat penonton dengan panggung pertunjukan, (c) sistem pewarnaan dan konotasinya, (d) prinsip-prinsip organisasi ruang yang meliputi hubungan antara *on-stage* dan *off-stage* dan keterkaitan antara ruang yang diperlukan dengan gambaran panggung pada teks drama;
- (3) *sistem tata cahaya*;
- (4) *properti panggung*: tipe, fungsi, hubungan antara ruang dan para pemain;
- (5) *kostum*: bagaimana mereka mengadakannya serta bagaimana hubungan kostum antar pemain;
- (6) *pertunjukan* (a) gaya individu atau konvensional, (b) hubungan antara pemain dan kelompok, (c) hubungan antara. teks yang tertulis dengan yang dilakukan, antara pemain dan peran, (d) kualitas gestur dan mimik, (e) bagaimana dialog dikembangkan;
- (7) *fungsi musik dan efek suara*;
- (8) *tahapan pertunjukan*: (a) tahap keseluruhan dan (b) tahap-tahap tertentu. sebagai sistem tanda seperti tata cahaya, kostum, gestur, dan lain-lain, tahap pertunjukan yang tetap atau berubah tiba-tiba;
- (9) *interpretasi cerita dalam pertunjukan*: (a) cerita apa yang akan dipentaskan, (b) jenis dramaturgi apa yang dipilih, (c) apa yang menjadi ambiguitas dalam pertunjukan dan poin-poin apa yang dijelaskan, (d) bagaimana. struktur plot, (e) bagaimana cerita dikonstruksikan oleh para pemain dan bagaimana pementasannya, (f) termasuk genre apakah teks dramanya;
- (10) *teks dalam pertunjukan*: (a) terjemahan skenario, (b) peran yang diberikan. teks drama dalam produksi, (c) hubungan antara teks dan imaji;
- (11) *penonton*: (a) di mana pertunjukan dilaksanakan, (b) prakiraan penonton tentang apa yang akan terjadi dalam pertunjukan, (c) bagaimana reaksi penonton, dan (d) peran penonton dalam konteks menginterpretasikan makna-makna;
- (12) *bagaimana mencatat produksi pertunjukan*, secara: (a) teknis dan (b) imaji apa yang menjadi fokus;
- (13) *apa yang tidak dapat diuraikan dari tanda-tanda pertunjukan*: (a) apa yang tidak dapat diinterpretasikan dari sebuah pertunjukan, (b) apa yang tidak dapat direduksi tentang tanda dan makna pertunjukan (dan mengapa),
- (14) *apakah ada masalah-masalah khusus yang perlu dijelaskan serta berbagai komentar dan saran lebih lanjut untuk melengkapi sejumlah pertanyaan dan memperbaiki produksi pertunjukan.*²

²Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.

Unsur-unsur Musik

Seterusnya seni musik sebagaimana budaya pada umumnya, terdiri dari wujud gagasan (ide), kegiatan, dan artefak. Ide dalam seni musik misalnya adalah *gerenek* di dalam musik Melayu yang dapat dimaknai sebagai cara pemusik Melayu menciptakan dan mengolah melodi dengan hiasan-hiasan nada disertai dengan ekspresi jiwa pemusik dan penyanyi yang disebut dengan ruh musik. Dalam wujud kegiatan, musik dipertunjukkan atau dipersembahkan di tempat dan situasi sosial tertentu, seperti pada pesta *walimatul ursy* (resepsi perkawinan), khitanan, pesta atau pekan budaya, festival, dan lain-lainnya.. Di lain sisi dalam wujud artefak, musik ini dapat berupa instrumen, yang terdiri dari alat-alat musik: idiofon, kordofon, membranofon, aerofon, dan elektrofon. Alat musik idiofon adalah alat musik yang penggetar utamanya adalah badan alat musik itu sendiri, contohnya: gong, tawak-tawak, caklempong, kertok buloh, kesi, dan lain-lain. Alat musik kordofon, penghasil utamanya adalah getaran senar atau dawai. Contohnya: gitar, biola, dan rebab. Alat musik membranofon, penghasil utama suaranya adalah membran yang bergetar, contohnya: gendang ronggeng, taganing Batak Toba, bas drum, darabuka, dol, kendhang ciblon, dan lain-lain. Alat musik aerofon penghasil utamanya adalah getaran udara, contohnya pada alat musik seruling, sarune, sordam, trumpet, klarinet, bangsi, dan lainnya. Alat musik elektrofon contohnya adalah: keyboard, piano elektrik, gitar elektrik, dan semua alat yang mengutamakan sinyal-sinyal listrik yang kemudian diubah menjadi suara melalui perangkat pengatur bunyi elektrik. Alat-alat musik dan juga vokal manusia menghasilkan dua dimensi utama dalam musik, yaitu dimensi waktu dan dimensi ruang.

Dimensi waktu mencakup: meter atau metrum, tanda birama, durasi not, pembagian not dalam ketukan dasar, ritme atau irama, cepat dan lambatnya musik disajikan atau tempo, yang terdiri dari lambat, sedang, cepat, dan turunannya, aksentuasi, pola-pola ritmik, motif ritmik, dan aspek-aspek sejenis. Di dalam kebudayaan musik dunia dimensi waktu di dalam musik disebut dengan *iqa'at* di Dunia Arab, *tala* di India, *rentak* pada musik Melayu, dan lain-lainnya. Sementara *dimensi ruang* di dalam musik terdiri dari tangga nada, wilayah nada, formula melodi, pola-pola kadensa, ambitus atau wilayah nada, interval, kontur, dan lain-lainnya. Ada juga kebudayaan musik dunia yang mengutamakan melodi, ada pula yang mengutamakan harmoni seperti musik Barat.

Karya Musik dalam Seni Pertunjukan

Dalam seni pertunjukan, musik dapat berdiri sendiri sebagai sebuah sajian pertunjukan. Misalnya dalam pertunjukan orkestra, orkes simfoni, big band, full band, dan lain-lainnya. Dalam membuat karya karya musik untuk seni pertunjukan yang memang murni musik saja, biasanya selalu melibatkan dua aspek, yaitu ritme, melodi, harmoni, atau gabungan dari dua atau ketiganya. Dalam hal ini ada karya lagu yang biasanya diaransemen oleh arranger. Dalam bentuk seperti ini musik adalah sebagai seni pertunjukan, yang melibatkan kreator musik, seniman pemain musik, dan penonton yang menikmati karya musik, dengan bentuk dan isinya yang memiliki pesan. Dalam seni pertunjukan ini musik yang diciptakan bisa juga sebagai iringan tari atau disebut musik tari.

Musik Tari

Dalam seni tari, aspek bunyi juga selalu menjadi unsur pendukungnya. Aspek bunyi dalam tarian ini selalu disebut dengan *seni musik*, yang lebih jauh lagi ada yang menyebutnya dengan musik iringan, atau musik tari. Dalam kebudayaan tertentu, sebuah genre atau judul tarian bisa saja memiliki arti tari dan musik sekali gus. Misalnya dalam kebudayaan Melayu, istilah *zapin*, pastilah merujuk kepada genre musik dan tari, yang mengandung pengertian sebagai sebuah genre tari, dan sekaligus pengertian sebagai genre musik. Bicara *zapin* pasti akan langsung merujuk kepada tari dan musik *zapin*. Keduanya menyatu dalam sebuah genre musik dan tari dalam konteks seni pertunjukan. Kalau dikaji lebih jauh dari aspek tari pastilah merujuk kepada gerak-gerak yang memiliki identitas khas *zapin* seperti: *tahtum (tahto)*, *siku keluang*, *tandak*, *anak ayam*, dan

seterusnya. Begitu juga kepada musiknya yang khas seperti rentak *zapin* dalam meter ostinato empat, *taqsim* (melodi *free* meter di awal pertunjukan), *senting* (intensitas kuat dalam pukulan gendang), onomatopeik, dan instrumen musik pencari *zapin* seperti *marwas*, *gambus* atau *'ud*, lagu-lagu khas *zapin* (bisa saja teks Arab, Melayu, atau campuran keduanya) seperti: *Anak Ayam*, *Lancang Kuning*, *Selabat Laila*, *Bulan Mengambang*, *Kasih Budi*, *Persebatian*, dan lain-lain.

Tari dan musik adalah dua bidang seni yang saling terkait dan saling mendukung. Keduanya memiliki hubungan dalam dua dimensi yang sama yaitu *waktu* dan *ruang*. Dalam dimensi waktu ini, kedua bidang seni tersebut disusun oleh satuan-satuan yang lebih kecil lagi seperti tempo, aksentuasi, fungtuasi, meter (isometer, simetris, dan asimetris), siklus hitungan, ketukan dasar (pulsa atau *beat*), ritme,³ dan unsur-unsur sejenis. Adakalanya hubungan antara tari dengan musik digarap dalam meter atau motif ritme yang berbeda untuk memberi kesan poliritme atau ritme yang kontras. Yang lebih sering adalah membentuk atau berdasar kepada meter dan ritme yang sama.

Dalam *ronggeng* Melayu, meter antara musik dan tarinya adalah relatif sama, terutama dalam tari *senandung* dan *inang*. Namun untuk tari *lagu dua* terjadi kontras. Di sisi lain, pada tari *Serampang Dua Belas* pada kebudayaan Melayu Sumatera Timur, hubungan meter ini juga adalah "kontras." Ritme tari adalah dupel dalam hitungan empat dalam satu siklus metrik. Di lain sisi, musiknya dikomposisikan dalam meter 6/8. Gabungan antara musik dan tari memang sinerji, namun memberi dampak "poliritme." Tepatnya ketukan dasar tiga (atau konteks yang lebih holistik dalam ensambel, 6) dalam dua (dengan hitungan siklus tari 8). Tiga diekspresikan dalam dimensi waktu musik, sementara ketukan dasar dua dalam tari. Ini menjadi keeksotisan sendiri tari *Serampang Dua Belas*.

Selain dari dimensi waktu, hubungan lainnya antara tari dan musik adalah dimensi ruang. Dimensi ruang dalam tari, disusun oleh satuan-satuan yang lebih kecil seperti, bentuk gerak, frase gerak, motif gerak, pola lantai, *setting* pentas, getur, sampai pula pakaian, properti tari, pencahayaan pertunjukan tari, dan unsur-unsur sejenis. Kalau dimensi ruang dalam musik lebih menekankan kepada aspek pendengaran (audio), walau juga tetap mempersembahkan dimensi visual, maka dalam seni tari, penekanan dan fokus pertunjukan adalah pada dimensi visual yang bergerak. Namun demikian, dimensi tari ini biasanya harus didukung oleh dimensi audio musik, walau tidak menjadi sebuah kewajiban.

Sementara dimensi ruang dalam musik, termasuk musik untuk mengiringi tarian, dapat dikelompokkan dalam dua besaran utama di bawah dimensi ruang, yaitu melodi dan harmoni. Unsur-unsur melodi di antaranya adalah: tangga nada (modus), wilayah nada (ambitus kadang disebut tebanada), nada dasar (nada pusat), interval, formula melodi, distribusi nada, pola-pola kadensa, dan kontur. Seterusnya unsur-unsur harmoni dalam musik di antaranya adalah: nada fundamental dan parsial, interval konsonan dan disonan, akord dan progresinya, akord posisi akar (*root*) dan balikan, teknik apergiasi dalam konteks arsitektik khordal, aturan-aturan melangkah dan meloncat, hubungan bas dengan suara-suara di atasnya, berbagai pola-pola kadensa akord seperti kadensa plagal, kadensa penuh, kadensa deseptif, kadensa setengah, dan seterusnya.

Selain itu, dimensi ruang dalam musik juga disusun oleh teknik komposisi yang disebut dengan tekstur. Jika bangunan musik tersebut disusun oleh satu melodi yang sama yang dilakukan oleh beberapa pemain musik atau vokal, maka tekstur yang seperti ini disebut dengan *monofoni*. Selanjutnya apabila bangunan musik tersebut disusun oleh satu melodi yang sama, yang dilakukan oleh beberapa pemain musik atau vokal, namun

³Kata *ritme* adalah unsur serapan dari bahasa Inggris *rhythm*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lazim dihubungkan dengan *irama*. Kata *i.ra.ma* artinya adalah: 1. Gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan, ritme; 2. Dalam sastra artinya adalah alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi (dalam prosa); ritme; 3. Dalam musik berarti waktu atau tempo, misalnya irama *Bengawan Solo* berlainan dengan lagu *Jali-jali*, 4. Dalam sastra adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan dan tinggi rendah nada dalam puisi (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*).

menyertakan nada-nada oktafnya, bisa di bawah atau di atas, maka tekstur yang seperti ini disebut dengan *unisono*. Jika bangunan musik tersebut dibentuk oleh satu melodi pokok yang sama, yang dilakukan oleh beberapa pemain musik atau vokal, namun setiap musik atau penyanyi menggarap variasi-variasi melodinya sendiri terhadap melodi pokok tadi, maka tekstur musik yang seperti ini disebut dengan *heterofoni*. Seterusnya, apabila bangunan musik tersebut disusun oleh beberapa melodi yang berbeda dan ritmenya sama, disajikan dalam waktu yang bersamaan, namun berdasar kepada prinsip-prinsip harmoni, maka tekstur musik yang seperti ini disebut dengan *homofoni*.

Lebih jauh lagi, apabila bangunan musik disusun oleh beberapa melodi yang berbeda dan ritmenya juga berbeda, disajikan dalam waktu yang bersamaan, tetapi tetap berdasar kepada prinsip-prinsip harmoni, maka tekstur musik yang seperti ini disebut dengan *polifoni*. Selanjutnya, apabila bangunan musik tersebut disajikan oleh beberapa pemusik atau penyanyi, tidak berdasar kepada prinsip-prinsip harmoni, maka teksturnya dapat disebut sebagai *disfoni*. Jika bangunan musik ini disajikan oleh beberapa pemusik atau penyanyi, tidak berdasar kepada prinsip-prinsip harmoni, namun mengacu kepada satu lagu, yang antara pemusik atau penyanyi memulai lagu itu pada waktu yang berbeda dalam konteks satu pertunjukan musikal, maka teksturnya disebut dengan *disfoni kanon*.

Dalam konteks pertunjukan musik dan tari, dimensi ruang dalam musik adakalanya berjalan bebas tanpa terikat oleh dimensi ruang dalam tari, artinya berjalan sendiri-sendiri dalam waktu yang bersamaan. Adakalanya dimensi ruang antara tari dan musik ini, terjalin sangat erat, artinya saling menguatkan pertunjukan, seperti yang terjadi di dalam pertunjukan tari dan musik *Serampang Dua Belas*.

Selain itu, dimensi lainnya yang paling dieksplorasi dalam tarian adalah tenaga (*power*). Setiap penari, biasanya akan mengelola tenaga ini sesuai dengan komposisi tari yang mendasarinya. Tenaga ini akan digunakan secara penuh atau lemah, tergantung dari bahagian tari yang hendak diekspresikan. Secara budaya, ada tarian yang mengekspresikan sifat wanita yang lemah lembut, penuh kasih sayang, feminimisme, keibuan, dan sejenisnya yang mengeksplorasi tenaga yang relatif "lemah." Sebaliknya ada pula tari yang mengekspresikan kegagahan, kejantanan, yang berasosiasi kepada ekspresi sifat-sifat pria, yang berasosiasi dengan kebijaksanaan, ketampanan, maskulinitas, bahkan sampai sikap kasar dan jahat. Dua sisi penggunaan tenaga ini sangat dieksplorasi dalam seni tari. Demikian pula yang terjadi dalam *Serampang Dua Belas*. Kedua sisi ini, diolah sedemikian rupa menjadi sebuah harmoni tari. Ada aspek tenaga yang mengekspresikan perempuan yang lemah lembut, kewanitaan, feminim, kecantikan, kelincahan, malu-malu (tersipu malu), jinak-jinak merpati, dan seterusnya. Ada pula aspek tenaga yang digunakan penari laki-laki yang mengekspresikan lelaki, yang secara hukum alam adalah jantan, gagah, melindungi wanita pasangannya, tegas, mengambil keputusan, sebagai kepala rumah tangga, dan lain-lainnya. Sifat dasar pria ini diekspresikan dalam motif *gerak ayam jantan melindungi pasangan, elang balega, ular todung membuka lingkaran, mengepar*, dan lain-lainnya.

Dalam musik, sebagaimana dimensi tenaga dalam tari itu, dapat dikaitkan dengan aspek dinamik, yang juga merujuk pada tenaga, walau ini eksplorasinya tidak seluas yang digunakan dalam tarian. Dinamik dalam musik mencakup lirih dan kuatnya musik itu disajikan. Dalam komposisi musik biasanya digunakan saat mana harus lirih dan saat mana pula harus kuat. Dalam musik Barat dinamik ini diungkapkan dengan terminologi seperti *pianissimo, piano, forte, mezzo forte, fortissimo*, dan lain-lainnya. Ekspresi dinamik dalam musik ini biasanya lebih mengekspresikan suasana, bisa perasaan atau alam. Demikian pula musik yang disajikan untuk mengiringi tari *Serampang Dua Belas*, sebenarnya mengekspresikan dinamik yang mendukung gerak dan tenaga yang diekspresikan tarinya. Dengan demikian, sangatlah menarik untuk mengkaji dan memahami, bagaimana dan sejauh mana eksplorasi kultural, etika, dan estetik yang diekspresikan dalam tarian ini.

Musik Teater

Teater juga selalu melibatkan musik di dalam konteks seni pertunjukan. Menurut penulis peranan musik dalam teater di antaranya adalah sebagai berikut. (a) Memperkuat aspek cerita disajikan, sehingga nilai estetika dan pesan sampai kepada para penonton. (b) Dapat dilakukan sebagai penyeling (interlude) pada berbagai tahapan dalam cerita yang disajikan dalam teater. (c) Dapat menjadi bagian dari dialog itu sendiri, bahkan dalam drama musikal, sebagian besar dialog dinyanyikan atau menggunakan aspek dimensi ruang dan waktu di dalam musik. (d) dapat memperkuat suasana yang ingin dicapai dari adegan ke adegannya, bahkan efek suara akan mempertegas suasana yang dibangun dalam pertunjukan teater, dan lain-lain.

Musik yang mendukung pementasan dalam pertunjukan teater baik yang bersifat intrumen maupun lagu, yang menghidupkan suasana di beberapa adegan dan babak dalam suatu pertunjukan. Musik teater terdiri dari: (1) musik pembuka, (2) musik pengiring, (3) musik pendukung suasana teatrikal, dan (4) musik penutup. Musik pembuka adalah musik di awal pertunjukan teater. Fungsi musik pembuka dalam pertunjukan teater ini adalah untuk mengangkat dan komunikasi awal terhadap imajinasi penonton dalam memberikan sedikit gambaran tentang pertunjukan teater yang akan disajikan, atau bisa juga untuk pengkondisian penonton.

Musik pengiring merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan di beberapa adegan pertunjukan teater atau perpindahan adegan/ setting. Peran dari musik pengiring dalam teater ini adalah untuk memberikan sentuhan indah dan manis agar ritme permainan seimbang dengan porsi permainan per adegan (tidak semua adegan diberi musik hanya poin-poin adegan tertentu yang dirasa perlu karena dapat merusak keseimbangan pertunjukan), seperti suasana, tata lampu atau cahaya, setting, kostum, mimik ekspresi, dan properti.

Musik suasana dalam pertunjukan teater merupakan musik yang menghidupkan irama pertunjukan teater serta suasana dalam pertunjukan teater baik senang maupun gembira, sedih, tragis. Fungsinya adalah untuk memberikan ruh permainan yang menarik, indah, dan terlihat jelas antara klimaks dan anti klimaksnya.

Musik penutup dalam pertunjukan teater adalah musik terakhir dalam pementasan teater. Fungsi musik penutup ini adalah untuk memberikan kesan dan kesan dari pertunjukan teater yang disajikan baik yang bersifat baik, buruk, gembira, sedih, sebagai pelajaran dan cermin moral penikmat seni teater.

Beberapa kompetensi untuk pencipta, aranger, dan pemusik teater, menurut penulis adalah sebagai berikut: (a) menguasai 1 atau 2 alat musik, (b) memiliki wawasan luas mengenai musik, (c) menguasai beberapa aliran musik, (d) rajin dan tekun mendengarkan referensi musik, (e) terus mencoba melakukan eksperimen musik baik dalam bentuk intrumen, lagu ataupun kolaborasi, (f) menguasai teknis dalam penggunaan alat musik yang berhubungan langsung dengan sound system, dan lain-lain, yang terpenting adalah proses belajar sepanjang hayat dikandung badan, dan rendah hati.

Tahapan-tahap yang dilakukan pemusik teater dalam proses pertunjukan teater, dapat digambarkan sebagai berikut. (1) Mempelajari naskah yang akan disajikan kemudian setelah mengetahui plot dan alur ceritanya kemudian membuat aransemen musik atau lagu (diusahakan tidak hanya satu karya), (2) Melakukan konsultasi dan komunikasi dengan sutradara jangan sampai terputus, dan intensitas diskusi dijaga dengan sutradara, selama proses produksi, termasuk pementasan, (3) Presentasi musik pembuka, pengiring, suasana, dan penutup dengan sutradara sesuai dengan keinginan sutradara. (4) Intensif mengikuti latihan dengan tujuan agar dapat meraba irama permainan yang akan menghasilkan nada, ritme, dan ide di adegan tertentu dengan ritme permainan yang seimbang dan penekanan nada yang kuat sesuai porsi adegan. (5) Komunikasi antar aktor/aktris dan semua yang terlibat didalam pementasan, supaya nada yang dituangkan di permainan sesuai dengan rasa penokohan yang dilakoninya. (6) Melakukan latihan gabungan agar tercipta keseimbangan rasa antar semua kru baik tim seting, tim lighting, aktor/aktris dan tim musik jadi kesatuan panggung, dan lain-lain.

Penempatan *sound system* dalam pertunjukkan teater sangat penting karena faktor pendukung yang memberikan efek bunyi dan suara. Pengaturan *sound* yang tepat dan seimbang sesuai dengan besar kecilnya ruangan akan mempengaruhi kenyamanan audiens untuk menikmati pertunjukan dan dukungan kualitas sound, baik pementasan di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

DAFTAR BACAAN

Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. (ed), 1995 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Takari, Muhammad dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.

Takari, Muhammad dan Fadlin, 2015. *Serampang Dua Belas: Dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

<http://adzhaniastri.blogspot.co.id/>